

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari ketegangan antara kebijakan keberlanjutan Uni Eropa, khususnya dalam kebijakan *European Green Deal* (EGD) dan *Renewable Energy Directive II* (RED II), dengan posisi Indonesia sebagai salah satu eksportir utama minyak sawit dunia. Di tengah narasi transisi hijau dan komitmen pengurangan emisi karbon, Uni Eropa mengeluarkan kebijakan yang membatasi masuknya minyak sawit ke pasar mereka dengan berlandaskan risiko perubahan penggunaan lahan tidak langsung (*Indirect Land Use Change/ILUC*). Ketegangan ini menjadi penting untuk dianalisis, sebab menyangkut bukan hanya soal perdagangan internasional, melainkan juga soal bagaimana pengetahuan, kekuasaan, hingga norma global dikonstruksi serta disebarluaskan.

Dengan menggunakan pendekatan postkolonial, pemikiran Edward Said terkait *Orientalism*, penelitian ini melihat bagaimana kebijakan EGD dan RED II tidak sepenuhnya netral. Diskursus keberlanjutan yang dibangun Uni Eropa justru mereproduksi relasi dominasi melalui kategorisasi terhadap produk minyak sawit sebagai produk berisiko tinggi, hingga inferior, tanpa memberikan perlakuan yang adil kepada produk biofuel berbasis kedelai atau produk internal mereka.

Narasi tersebut mengonstruksi Indonesia sebagai negara berkembang yang inferior dan kurang dalam keberlanjutan, yang pada intinya menjustifikasi intervensi regulatif UE atas nama lingkungan hidup.

Temuan ini membuktikan bahwa didalam kebijakan EGD dan RED II berfungsi juga sebagai perangkat hegemonik untuk melanggengkan relasi dominasi hingga mempertahankan kepentingan ekonomi-politik UE di pasar global. Dengan memanfaatkan posisi sebagai pasar terbesar kedua di dunia, serta dengan kapasitas hukum yang unggul, UE mampu mendikte standar keberlanjutan global yang pada praktiknya sulit dicapai oleh negara-negara *Global South*, seperti Indonesia.

Kerangka keberlanjutan ini bukan hanya sekadar instrument perlindungan iklim ataupun lingkungan, tetapi juga menjadi wacana politik global yang dapat memperkuat subordinasi pascakolonial negara *Global South* atau Timur dalam tatanan ekonomi dunia.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *European Green Deal* mencerminkan bagaimana narasi keberlanjutan dapat menjadi alat pembenaran baru bagi praktik diskriminasi dan dominasi terhadap negara *Global South*.

